

MANFAAT DUKUNGAN SOSIAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DI YAYASAN SAYAP IBU

Novia Wulandari
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Wulanovia28@gmail.com

Abstrak

Hambatan dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunanetra yang cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan keluarga sangat penting. Dukungan sosial tersebut dapat menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap individu. Terdapat dampak rendahnya dukungan sosial yang mengacu secara negatif.

Kata kunci: dukungan sosial, anak tunanetra, yayasan sosial

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar, tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan, gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar (Patmonodewo, 2003). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Sumekar, 2009; Kurniawati, Kasiyati & Amsyaruddin, 2014). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong luar biasa, anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional Mangunsong (2014).

Menurut Patton (1991) salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Tunanetra adalah kondisi dari mata yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidak mampuan melihat. Dalam hal ini, tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau dari penglihatan (Rudiyanti, 2001). Sardegna (2002) menyatakan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak bekerja dengan baik seperti orang lainnya.

Siswa berkebutuhan khusus tunarungu juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang sama dengan siswa reguler, maka dalam pemenuhannya siswa tunarungu memerlukan dukungan yang lebih dari lingkungan sekitar. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, sehingga dukungan social sangat dibutuhkan (Senicar & Grum, 2012). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui manfaat dukungan sosial dan dampak rendahnya dukungan sosial bagi anak tunanetra.

PEMBAHASAN

Definisi dukungan sosial menurut Oford (2000) adalah suatu hal penting dalam psikologi komunitas, karena hal tersebut memiliki potensi yang kuat untuk membantu individu dalam memahami hubungan antara Individu dan komunitas mereka. Definisi dukungan sosial menurut Sarafino (1994) adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang didapatkan dari orang lain atau kelompok. Smet (1994) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Jenis jenis dukungan sosial menurut Sarafino dalam Oktavia, (2002):

1) Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pertanyaan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3) Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

4) Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Pentingnya dukungan sosial menurut Miller dan Miller (dalam Bond & Castagnare, 2006) menyatakan bahwa teman bisa mendukung anak disabilitas yang merupakan salah satu pendidikan yang efektif dengan cara memotivasi anak disabilitas untuk belajar, nantinya akan bermanfaat bagi keduanya, lingkungan sosial, dan pendidikan. Dukungan sosial sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Dukungan sosial yang diberikan dapat secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian maupun hadiah (Tentama, 2012; 2012). Dukungan sosial dalam bentuk pendampingan secara khusus juga sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi masalahnya (Tentama, 2009).

Manfaat dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus menurut Murphy (2008), adalah dapat membantu mengurangi stres, pengendalian diri dan lebih sabar serta rileks, dan meningkatkan keterampilan. Sementara itu menurut Tentama (2014; 2014) dampak positif bagi individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, dan merasa diakui bila diberi. Individu yang memiliki dukungan sosial yang cukup cenderung tidak mudah mengalami stres. Loiacono dan Valenti (2010) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. Menurut Jenaabadi (2013) manfaat dukungan sosial adalah meningkatkan kepercayaan diri individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan yang diberikan oleh individu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dampak rendahnya dukungan sosial menurut Luthans (1998) yaitu Akibatnya konsentrasi kerja terganggu, kinerja kurang maksimal dan individu

tidak bisa memenuhi tuntutan pekerjaannya karena kurangnya dukungan sosial. Konflik dalam keluarga sangat berdampak dengan perilaku kerja dan kinerja individu (Sastrohadiwiryo, 2003).

Slocum and Hellriegel (2007) menyatakan bahwa Konflik mengacu pada satu proses dimana satu pihak (orang atau kelompok) merasakan tujuannya sedang ditentang atau secara negatif dipengaruhi oleh pihak lain.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus biasanya didefinisikan anak yang sangat memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk meningkatkan potensi dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar, tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan, dan gangguan emosi. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra. Tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan pada penglihatannya yang tidak bekerja dengan baik seperti individu pada umumnya. Terdapat banyak jenis-jenis anak berkebutuhan khusus seperti kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. Adanya dukungan sosial menjadi anak berkebutuhan khusus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dukungan sosial dari teman sebaya juga sangat penting terhadap prestasi belajar siswa, dan dukungan sosial keluarga juga sangat berpengaruh berupa saran, nasihat, dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga individu dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Dampak rendahnya dukungan sosial juga mengarah ke konflik dimana satu pihak merasakan secara negatif oleh pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, R., & Castagnera, E. (2006). *Peer support and inclusive education: an underutilized resource. Theory Into Practice*, 45(3), 224-229.
- Jenaabadi, (2013). The relationship between perceived social support and blind and low-vision students' life satisfaction and self-confidence. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 3(1), 13-17.
- Luthans, F. (1998). *Organizational behavior*. Singapore: McGraw-Hill Books Company.
- Murphy, N. A., & Carbone, P. S. (2008). Promoting the participation of children with disabilities in sports, recreation, and physical activities. *Pediatrics*, 121(5), 1057-1061.
- Nurwati, A. (2009). *Hubungan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa adrasah ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo. Cakrawala Pendidikan*, 28(2), 109-119.
- Orford, J. (2000.) *Comunity Psychology: Theory and practice*. England: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Oktavia, L dan Basri, A.S. (2002). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima secara nyata dengan ada atau tidaknya gangguan depresi pasca persalinan pada ibu dewasa muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 15-18.
- Patton, M. Q. (1991). *Qualitative evaluationand research methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Padmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak pra sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sari Rudiyaniti. (2001). *Pendidikan anak tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardegna, J., Shelly, S., Rutzen, A. R., & Steidl, S. M. (2002). *The encyclopedia of blindness and vision impairment*. New York: Facts on File, Inc.
- Sastrohadiwiryo, B. S. (2003). *Manajemen tenaga kerja Indonesia pendekatan administratif dan operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Slocum, M., & Hellriegel, C. (2007). Technostress in the workplace managing stress in the electronic workplace. *Journal American Academy of Business*.
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Padang: UNP Press.
- Seničar, M., & Grum, D. K. (2012). Self-concept and social support among adolescents with disabilities attending special and mainstream schools. *Hrvatska revija za rehabilitacijska istraživanja*, 48(1), 73-83.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 95.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Republika*, 74.
- Tentama, F. (2012). Peran orang tua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.